

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan individu serta dalam kemajuan suatu negara. Menurut Ki Hajar Dewantara yang mengungkapkan bahwa Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang bermaksud bahwa, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan generasi yang unggul melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya pada masa yang akan datang. Menurut Edgar Dalle dalam (Wahyuddin, 2016) menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan generasi yang unggul agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

Saat ini, keberadaan program bimbingan di sekolah semakin diakui sebagai hal yang penting. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, tidak hanya menyediakan proses pembelajaran bagi siswa, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi yang berkualitas, matang, dan mampu mengembangkan diri. Fakta ini mencerminkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan belajar di sekolah merupakan hasil dari kombinasi antara kemampuan akademik dan efektivitas bimbingan di lingkungan sekolah. Untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan anak, lingkungan sekolah yang berbasis nilai agama dan memberikan dukungan sangat diperlukan. Bimbingan di sini diartikan sebagai panduan atau bantuan, dalam hal ini juga menegaskan bahwa memberikan bimbingan secara aktif oleh para pembimbing kepada yang dibimbingnya adalah suatu kewajiban.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, bimbingan rohani memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Tujuan bimbingan rohani Islam meliputi pemahaman ajaran agama, pengembangan kesadaran spiritual, dan penguatan motivasi dalam beribadah. Persepsi siswa terhadap bimbingan rohani berperan krusial dalam mempengaruhi tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan. Persepsi yang positif dapat meningkatkan motivasi siswa dalam beribadah secara aktif, sedangkan persepsi negatif dapat menjadi hambatan dalam pengembangan aspek spiritual dan keagamaan siswa. Dalam hal ini guru menjadi elemen manusiawi yang tak terpisahkan dalam dunia Pendidikan. Guru memegang peranan kunci dalam memberikan bimbingan, pengajaran dalam proses perkembangan siswa yang harus dilandasi dengan ajaran agama Islam. Beberapa aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru melibatkan pemahaman mendalam mengenai konsep ajaran agama, ibadah, akhlak yang mencakup tujuan, makna, dan manfaat dari spiritualnya. Melalui pemberian bimbingan yang memadai, guru dapat memberikan dampak positif dalam membantu siswa dalam memahami, menghargai, dan secara teratur melaksanakan ibadah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari praktik keagamaan mereka. Di sekolah, guru hadir untuk memberikan kontribusi pada perkembangan spiritual siswa.

Pembentuk karakter dan nilai-nilai spiritual siswa, tidak lepas dari pentingnya kesadaran dan motivasi beribadah pada diri siswa tersebut dan dibantu oleh bimbingan guru yang merupakan salah satu komponen penting yang harus ada di dalamnya. Selain menyampaikan pengetahuan akademis, guru juga membimbing siswa dalam aspek-aspek kehidupan yang lebih mendalam, termasuk spiritualitas. Shalat, sebagai ibadah harian dalam agama Islam, menjadi elemen khusus dalam peran guru. Mereka harus sadar akan pentingnya dimensi spiritual dan turut berperan dalam membimbing siswa untuk menjalankan shalat secara teratur. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang tata cara shalat, tetapi juga memberikan dorongan dan dukungan agar siswa dapat menanamkan dalam dirinya bahwa shalat sebagai

bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan mereka. Bimbingan ini memberikan pemahaman tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam shalat, seperti ketaatan, ketakwaan, dan koneksi spiritual dengan Sang Pencipta. Melalui bimbingan guru yang penuh perhatian terhadap dimensi spiritualitas, diharapkan siswa dapat membangun hubungan yang lebih mendalam dengan agama dan melihat bahwa shalat sebagai suatu amalan yang tidak hanya membawa manfaat dalam kehidupan akhirat, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan penuh nilai dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ؕ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam proses bimbingan ini, selain guru terdapat pula hal yang penting untuk diperhatikan, yaitu harus adanya motivasi beribadah dalam diri siswa. Motivasi yang kuat dapat mendorong siswa untuk melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh dan konsisten, sementara motivasi yang lemah atau kurang jelas dapat mengakibatkan kurangnya kualitas dalam pelaksanaan ibadah serta rendahnya keterlibatan dalam aktivitas keagamaan. Motivasi beribadah dapat muncul melalui berbagai faktor, diantaranya sikap bertanggung jawab, kemampuan berkomunikasi yang efektif, dan pemahaman diri. Sikap tanggung jawab dapat memicu kesadaran terhadap pentingnya ibadah yang harus mereka lakukan dalam keseharian mereka, sedangkan komunikasi yang baik dapat menghasilkan motivasi terkait pemahaman dalam pelaksanaan beribadah pada siswa tersebut. Di sisi lain, mengenal diri sendiri dapat menciptakan motivasi untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Nilai-nilai dalam motivasi ini dapat diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pelayanan, seperti menyadari bahwa segala sesuatu memiliki akhir, menyadari adanya obat untuk setiap penyakit, menyadari hubungan antara diri sendiri dan orang lain,

menyadari tujuan pemberian hidup, menyadari perlunya introspeksi diri, serta menyadari tanggung jawab dan peran manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MTs Al Mujahid, motivasi beribadah siswa masih tergolong rendah. Hal ini didasarkan dari hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwasannya 60% siswa saat suara adzan sudah berkumandang dan sudah masuk waktu shalat dzuhur mereka masih asyik bermain bola, mengobrol dan lebih memilih untuk jajan di kantin dari pada cepat mengambil wudlu dan melaksanakan shalat. Namun dari masalah tersebut, pihak sekolah sudah mengupayakan beberapa hal untuk meningkatkan motivasi beribadah di sekolah tersebut, diantaranya mengadakan sistem *reward* dan *punishment* dalam kegiatan shalat berjamaah, pembiasaan shalat duha berjamaah dan kutbah, penerapan tadarus al qur'an 5 menit sebelum pembelajaran, dan kegiatan bimbingan rohani Islam yang merupakan program baru yang sedang diupayakan oleh pihak sekolah dalam menumbuhkan motivasi dalam beribadah pada diri siswa.

Berdasarkan fenomena serta upaya yang telah dilakukan di lapangan, hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan menuangkan dalam sebuah judul: “Intensitas Siswa Mengikuti Bimbingan Rohani Islam Hubungannya dengan Motivasi Beribadah Siswa (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII di MTs Al Mujahid Kabupaten Sukabumi).

B. Rumusan Masalah

Atas dasar masalah pada judul tersebut dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas siswa dalam mengikuti bimbingan rohani islam pada kelas VIII MTs Al-Mujahid Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana motivasi beribadah siswa kelas VIII di MTs Al Mujahid Kabupaten Sukabumi?

3. Bagaimana hubungan antara intensitas siswa mengikuti bimbingan rohani Islam dengan motivasi beribadah siswa kelas VIII di MTs Al Mujahid Kabupaten Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bagaimana intensitas siswa dalam mengikuti bimbingan rohani Islam pada kelas VIII MTs Al Mujahid Kabupaten Sukabumi.
2. Bagaimana motivasi beribadah siswa kelas VIII MTs Al Mujahid Kabupaten Sukabumi.
3. Bagaimana hubungan antara intensitas siswa mengikuti bimbingan rohani Islam dengan motivasi beribadah siswa kelas VIII MTs Al Mujahid Kabupaten Sukabumi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan wawasan baru tentang pentingnya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam melaksanakan ibadah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan untuk menumbuhkan motivasi serta kesadaran beribadah dalam diri siswa.

- b. Bagi Pendidik

Diharapkan guru dapat mengembangkan inovasi baru dalam membimbing dengan pembaharuan yang lebih efektif untuk meningkatkan motivasi beribadah pada siswa.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat membantu menciptakan atmosfer keagamaan yang positif di sekolah, mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan moral, serta nilai keagamaan yang diterapkan di sekolah dapat memberikan dampak positif pada kredibilitas lembaga pendidikan.

E. Kerangka Berpikir

Intensitas diartikan sebagai suatu ukuran atau tingkat kekuatan, semangat, atau kegiatan dari suatu fenomena atau aktivitas tertentu. Istilah intensitas ini berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu "*intense*" yang mengandung makna semangat dan giat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, intensitas merujuk pada tingkat atau ukuran kekuatan suatu hal. Adapun menurut Yuniar & Nurwidawati yang dikutip (Humaerah, 2020) Intensitas adalah sejauh mana seseorang sering melakukan suatu kegiatan, yang didasarkan pada tingkat kepuasan atau kegembiraan terhadap aktivitas yang sedang dilakukan. Sedangkan menurut Nurkholif Hazim yang dikutip oleh (Zakiyah & Hasan, 2017) bahwa intensitas dapat dijelaskan sebagai tingkat kekuatan yang digunakan untuk suatu upaya. Intensitas diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang dengan semangat penuh untuk mencapai tujuan. Dari beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa intensitas mencakup penggunaan waktu seseorang dalam menjalankan suatu aktivitas atau sejauh mana seseorang sering melibatkan diri dalam suatu kegiatan tertentu, yang didasarkan pada kepuasan terhadap kegiatan tersebut selama periode waktu tertentu.

Secara etimologis, istilah "bimbingan" berasal dari terjemahan kata "*guidance*" dalam bahasa Inggris. Kata "*guidance*" merupakan bentuk masdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja "*to guide*," yang berarti menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke arah yang benar (Amin, 2010). Secara umum bimbingan ialah bantuan yang diberikan kepada seseorang oleh seorang ahli.

Beberapa ahli menyampaikan pendapat mereka mengenai bimbingan, seperti yang diungkapkan oleh Supriyadi yang dikutip oleh (Neviyarni, 2009), bahwa bimbingan adalah usaha untuk menciptakan kondisi yang mendukung agar individu dapat tumbuh dan berkembang secara tepat, sesuai dengan kapasitas dan peluang yang dimilikinya. Selain itu, menurut Drs Bimo Walgito, bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok individu untuk mengatasi kesulitan dalam kehidupan mereka, sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan hidup (Walgito, 1998). Istilah "Rohani" berasal dari kata bahasa Arab "روحانى" yang bermakna "mental." Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), "bimbingan" merujuk pada petunjuk atau penjelasan mengenai cara melakukan sesuatu, yang mengindikasikan upaya untuk membimbing atau mengarahkan orang lain menuju tujuan yang bermanfaat (Hidayanti, 2015). Sedangkan menurut Hidayanti, bimbingan kerohanian Islam merupakan upaya memberikan dukungan kepada seseorang yang mengalami kelemahan iman atau kebutuhan spiritual. Dalam konteks yang sama, bimbingan rohani bagi seseorang adalah pelayanan yang memberikan dukungan spiritual kepada seseorang hal ini meliputi memberikan motivasi agar mereka tetap tabah dan sabar menghadapi cobaan, serta memberikan panduan terkait tata cara beribadah, doa, cara berwudhu, shalat, dan praktik ibadah lainnya yang dapat dilakukan dalam keadaan sakit (Muchlas, 1998).

Dalam pelaksanaan intensitas terdapat Indikator dalam mengikuti bimbingan Islam meliputi:

1. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan bimbingan Islam).
2. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan bimbingan Islam dilakukan dalam periode waktu tertentu).
3. *Devosi* (pegabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan.
4. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan bimbingan Islam (suka atau tidak suka; positif atau negatif). (Abin Syamsuddin M, 2005)

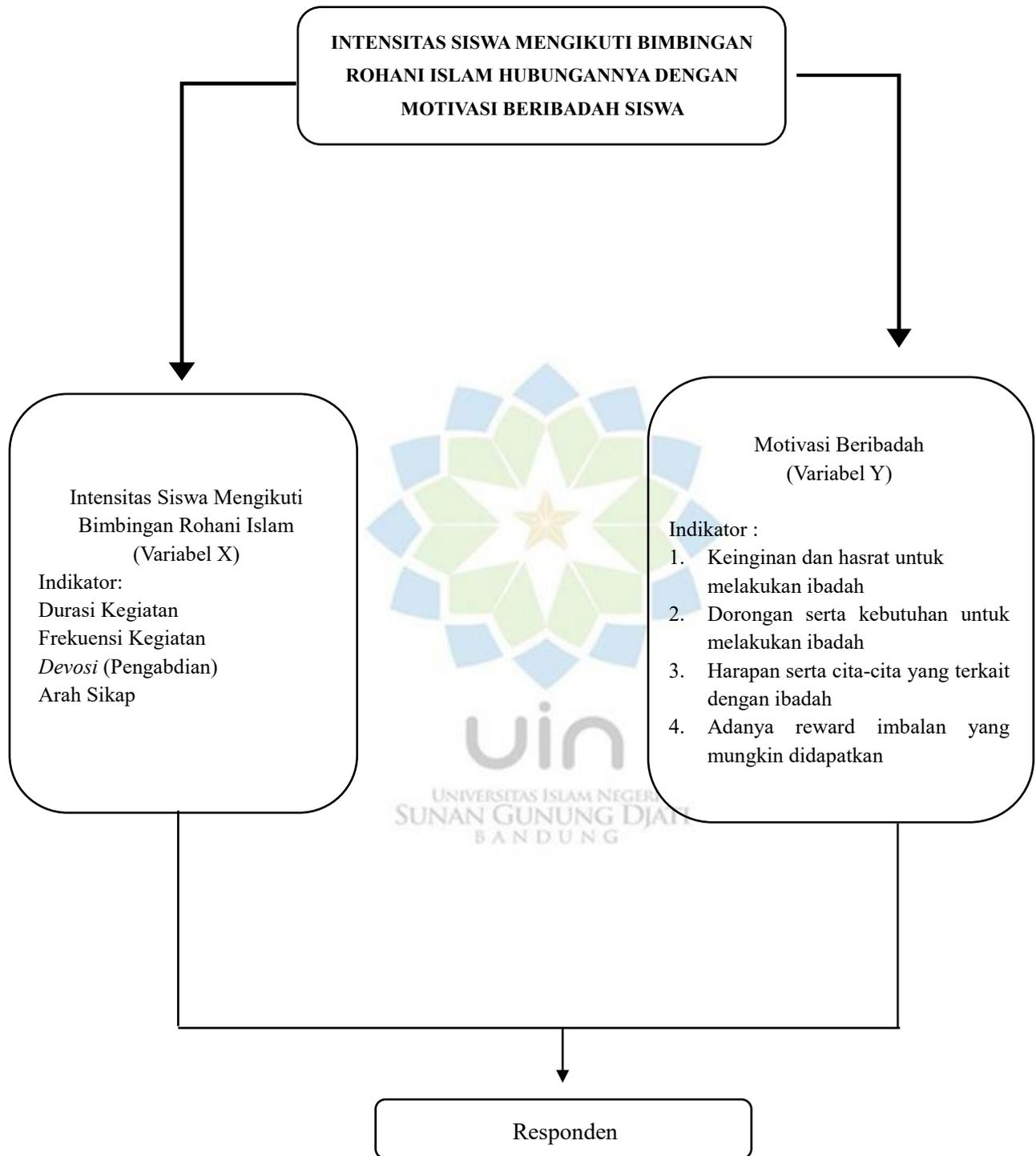
Motivasi berasal dari akar kata "motif", yang mengacu pada dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang, mendorong mereka untuk melakukan suatu tindakan. Sedangkan menurut Sartain dalam bukunya "*Psychology Understanding of Human Behavior*" mendefinisikan motif sebagai pernyataan kompleks di dalam organisme yang mengarahkan perilaku atau tindakan menuju suatu tujuan atau rangsangan (Purwanto, 2002). Alisuf Sabri menyatakan bahwa motivasi adalah faktor yang mendorong perilaku seseorang untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Yang menjadi motivasi adalah keputusan yang telah diambil oleh individu untuk mencapai suatu kebutuhan atau tujuan tertentu (Sabri, 1993). Ibadah berasal dari bahasa Arab "ibadah," yang merupakan bentuk masdar dari kata "*abada*" yang artinya adalah *al-khudlu* (mengikuti, tunduk) dan *al-ta'ah* (taat). (Ulfah, 2016) Ibadah merupakan segala bentuk ketaatan dan pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT melalui pelaksanaan perbuatan yang disukai dan diridhai oleh-Nya. Tindakan tersebut dapat berupa ucapan atau perbuatan, dilakukan secara terbuka atau tersembunyi, dengan tujuan untuk memuliakan Allah SWT dan berharap mendapatkan ridha dari-Nya. Dalam konteks lain, ibadah adalah bentuk penyembahan yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhannya dengan sikap rendah hati sebisa mungkin, dengan kesungguhan batin yang tulus, sesuai dengan tata cara yang diatur oleh ajaran agama (Suyono, 1998).

Motivasi beribadah dalam Islam adalah dorongan yang kuat dari dalam diri seorang Muslim untuk melaksanakan ibadah sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. Motivasi ini timbul dari keyakinan bahwa ibadah merupakan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai bagian dari hubungan personal dengan Allah, serta sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Motivasi beribadah juga dapat dipicu oleh keinginan untuk meraih pahala dan berharap mendapatkan keberkahan dari Allah, sekaligus untuk meningkatkan dimensi spiritual dan moral individu. Faktor-faktor lain seperti cinta kepada Allah, rasa syukur atas nikmat-Nya, dan ketakutan akan siksaan-Nya juga dapat menjadi pendorong bagi seorang Muslim untuk beribadah. Indikator dalam motivasi beribadah yaitu:

1. Keinginan dan hasrat untuk melakukan suatu aktivitas
2. Dorongan serta kebutuhan untuk melakukan aktivitas tersebut
3. Harapan serta cita-cita yang terkait dengan aktivitas tersebut
4. Adanya reward imbalan yang mungkin didapatkan (Hamzah B. Uno, 2015)



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu asumsi awal yang perlu diuji untuk menentukan kebenarannya, atau merupakan ringkasan sementara dari kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Hipotesis penelitian dibentuk berdasarkan pemahaman mendalam terhadap proses, terutama terkait dengan landasan media dan prinsip-prinsip teori atau dalil yang berkaitan dengan kasus atau fenomena yang menjadi fokus penelitian (Martono, 2012). Dalam konteks penelitian ini terdapat hipotesis utama:

H_a : Terdapat Hubungan Intensitas Siswa mengikuti Bimbingan Kerohanian Islam terhadap Motivasi Beribadah Siswa Pada Penelitian Kelas VIII Mts Al Mujahid Kabupaten Sukabumi.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis melakukan review literature dengan mencari referensi yang relevan dengan judul yang penulis teliti. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ali Noer, Syahraini Tambak, Harun Rahman pada tahun 2017 dengan judul “Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru”. Berdasarkan data penelitian baik dari penyajian data dan analisis data, maka dapat diambil kesimpulan bahwa upaya meningkatkan sikap keagamaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru berada pada taraf “tinggi” dengan hasil persentase angket sebesar 82,85% karena berada diantara 76 – 85 %. Artinya, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sikap keberagamaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis berhasil, hal ini dapat dilihat dari hasil persentase penelitian yang menunjukkan bahwa sekitar 82,85% siswa telah melaksanakan kegiatan Rohis dengan baik dan memberikan efek positif terhadap kehidupan sehari-hari dalam peningkatan sikap keberagamaan siswa.(Noer et al., 2017).

Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti ialah persamaannya terletak pada variable (x) yang sama-sama membahas tentang kerohanian islam. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu dari variabel (y), dan tempat penelitian. Pada penelitian diatas variable (y) membahas tentang meningkatkan sikap keberagaman siswa sedangkan pada penelitian ini membahas tentang motivasi beribadah siswa, dan pada penelitian diatas bertempat di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru sedangkan pada penelitian ini bertempat di Mts Al Mujahid Kabupaten Sukabumi.

2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyyah Kusuma Adiiabah pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Bimbingan Rohani Islam terhadap Perilaku Siswa Kelas VI di SDN Petojo Utara 09 Pagi” Berdasarkan analisis data diperoleh memberikan kesimpulan bahwa pertama; hasil uji kausal penelitian menunjukkan angka 0,95 yang artinya bahwa terdapat nilai korelasi bimbingan rohani Islam terhadap perilaku siswa kelas VI sebesar 0,95 dengan kategori sangat tinggi. Selanjutnya berdasarkan hasil uji koefisien korelasi diperoleh skor t hitung sebesar 7,00. Kemudian dikonsultasikan dengan t tabel pada taraf kesalahan 5 persen diperoleh angka sebesar 0,265 dengan ketentuan t hitung > dari t tabel atau $7,00 > 0,265$ sehingga kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan rohani Islam dengan perilaku siswa kelas VI di SDN Petojo Utara 09 Pagi Jakarta. Setelah pengujian hipotesis penelitian dan uji koefisien signifikansi dilanjutkan dengan uji determinasi yakni bertujuan untuk mengetahui kontribusi bimbingan rohani Islam terhadap perilaku siswa kelas VI. Dari hasil pengujian koefisien determinasi ini diperoleh angka sebesar 90 persen. Hal ini artinya bahwa pada kasus penelitian ini menunjukkan terdapat 90 persen kontribusi bimbingan rohani Islam terhadap perilaku siswa kelas VI. Sehingga masih ada 10 persen faktor-faktor lainnya yang memberikan kontribusi pada perilaku siswa kelas VI seperti diantaranya perhatian orang tua siswa, lingkungan sekolah disiplin belajar, dan lain-lain. (Adiiabah, 2021).

Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu, pada persamaan terdapat pada variabel x yaitu sama-sama membahas tentang Bimbingan Rohani Islam. Adapun perbedaannya terdapat pada variabel y yaitu pada penelitian di atas membahas tentang perilaku siswa sedangkan pada penelitian ini membahas tentang motivasi beribadah pada siswa, selain itu terdapat perbedaan pada tempat penelitian pada penelitian di atas bertempat di SDN Petojo Utara 09 Pagi sedangkan pada penelitian ini bertempat di Mts Al Mujahid Kabupaten Sukabumi.

3. Pada penelitian yang dilakukan oleh Indah Kusuma Dewi dengan judul "peranan guru pendidikan agama Islam terhadap motivasi beribadah siswa" Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dari hasil perhitungan dengan angka korelasi sebesar 0,357 dan dengan df sebesar 32 diperoleh r tabel pada taraf signifikan 5 % sebesar 0,349. Ternyata r_{xy} atau r_o (0,357) lebih besar daripada r tabel atau r_t (0,349), maka hipotesa alternatif (H_a) diterima dan hipotesa nihil (H_o) ditolak, berarti bahwa pada taraf signifikansi 5 % itu terdapat korelasi positif antara peranan guru pendidikan agama Islam (X) terhadap motivasi beribadah siswa (Y), namun rendah. (Kusuma Dewi, 2009).

Terdapat perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu dari variabel y yang sama-sama membahas tentang motivasi beribadah siswa, sedangkan terdapat perbedaan yaitu pada variabel x yang dimana pada penelitian di atas membahas tentang peranan guru pendidikan agama Islam sedangkan pada penelitian ini berfokus pada antusiasme siswa dalam mengikuti bimbingan keagamaan.